

Membangun *Ecotheology* Qur'ani : Reformulasi Relasi Alam dan Manusia dalam Konteks Keindonesiaan

Marjan Fadil

Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

marjanfadil@gmail.com

Abstract

This research shows the essential nature of human (*makhluk*) and natural relation thought put forward values in Islam. This natural component consists of animals, air, soil and air. This *ecotheology* principle builds on the doctrine of Muslim concern for the environment, because the environment has become an important problem and worried at this time. It is an important guideline that must be considered in this *ecotheology* Qur'ani, namely the pillars of unity, khilafah, and *akhīrah* (accountability). These principles are explored from the values which al-Qur'an has taught by prioritizing the theological principles. These results are expected to be noticed by moslems towards nature which is neglected by God's creation and these results have an impact on Muslims efforts to prevent, preserve, and preserve God's creation, through the mindset or taking action.

Keywords: *ecotheology*, tauhid, khilafah, *akhīrah* (accountability).

Abstrak

Penelitian ini menunjukkan hakikat penting relasi manusia (*makhluk*) dan alam dengan mengedepankan nilai agama Islam. Komponen alam ini terdiri dari hewan, air, tanah dan udara. Prinsip *ecotheology* ini membangun doktrin kepedulian umat muslim terhadap lingkungan, karena lingkungan telah menjadi isu penting dan sangat mengkhawatirkan pada masa sekarang. Terdapat pedoman penting yang harus diperhatikan dalam *ecotheology* Qur'ani ini, yakni pilar ketauhidan, khilafah, dan *akhīrah* (akuntabilitas). Prinsip ini dieksplorasi dari nilai-nilai yang telah diajarkan di dalam al-Qur'an dengan mengedepankan prinsip teologi. Hasil ini diharapkan mampu mengarusutamakan kembali perhatian umat Islam terhadap alam yang telah abai dengan ciptaan Tuhan dan berdampak pada upaya umat Islam mencegah, menjaga serta melestarikan segala ciptaan Tuhan, melalui pola pikir ataupun tindakan.

Kata Kunci: *ecotheology*, tauhid, khilafah, *akhīrah* (akuntabilitas).

PENDAHULUAN

Kerusakan alam telah sampai pada taraf yang mengkhawatirkan, tetapi manusia belum menghasilkan kesadaran secara kolektif, komprehensif serta holistik dalam menangani masalah ini. Bencana-bencana yang terjadi seperti kekeringan, badai ataupun topan telah sering didengar dalam berbagai pembahasan media. Oleh karena itu diperlukan langkah yang serius dalam menggiring keyakinan manusia untuk kembali menjaga serta memelihara lingkungan di mana mereka hidup di dalamnya.

Pada tahun 2004 telah terjadi cuaca ekstrem yang terjadi di belahan bumi utara di mana suhu di sana sangat dingin mencapai -50°C , dan dibelahan daerah bagian selatan justru menjadi lebih panas dengan suhu $+50^{\circ}\text{C}$. Hal ini telah menjadi perhatian serius dari The US Climate Prediction Center yang memperkirakan bahwa akan terjadi peningkatan cuaca dan badai ekstrem yang akan terlihat pada masa yang akan datang. Bahkan laporan pemerintah dari panel Antar-Pemerintah Perubahan Iklim IPCC pada 31 Maret 2014 menjelaskan akan resiko kesehatan yang disebabkan oleh perubahan iklim, demi mengurangi 2,5 juta kematian per tahun yang akan terjadi. (Agus, 2019, hal. 14)

Di Indonesia merupakan wilayah yang kaya akan aneka ragam satwa dan tumbuhan. Kekayaan hayati di Indonesia terdiri dari 300.000 jenis satwa yang merupakan 17 persen satwa yang ada di dunia. Di antara satwa ini misalnya Gajah Sumatera, Harimau, Orangutan dan Badak yang semuanya masuk dalam kategori kritis oleh IUCN. Hal ini dikarenakan rusaknya habitat bagi satwa melalui penambangan liar, pembakaran hutan dan sebagainya. (Pusat Pengajian Islam UNJ, tth, hal. 5) Dikarenakan Indonesia sebagai negara dengan umat muslim terbesar di dunia, maka dituntut untuk memperhatikan, menanggulangi serta menyadarkan masyarakat akan pentingnya penjagaan lingkungan, baik melalui pendidikan, aturan-aturan melalui MUI dan penelitian-penelitian keislaman.

Persoalan lingkungan dapat terjadi oleh banyak faktor yang tidak sepenuhnya diakibatkan oleh manusia, akan tetapi faktanya manusia menjadi penyebab kerusakan yang lebih dominan. Di Indonesia sendiri tercatat pada tahun 2015 telah terjadi 1.688 bencana, menurun dari bencana sebelumnya pada tahun 2014 sebanyak 14 persen. Dari banyaknya bencana yang terjadi tanah longsor, angin puting beliung dan banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi. (Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup, 2016, hal. 172) Tidak heran jika peran manusia sangat besar dalam proses kerusakan lingkungan, dan cenderung semakin mengkhawatirkan.

Terkait persoalan di atas, langkah praktis sangat perlu dilakukan dalam menindaklanjuti persoalan lingkungan. Akan tetapi peran etika teologi juga menjadi hal yang tidak bisa dikesampingkan, terutama di Indonesia. Umat Islam melalui al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber etika utama yang banyak berbicara tentang tanggung jawab yang dibebankan kepada manusia. Hal ini telah membuktikan bahwa Islam selalu menganut etika lingkungan secara holistik. Dalam doktrin Islam, pedoman yang menjadi pilar dalam membangun etika lingkungan Islam dibangun dari konsep Tauhid (Kesatuan), Khilafah (Perwalian) dan akhirah (akuntabilitas). (Marjorie Hope and James Young, 1994, hal. 180) Akan tetapi umat Islam telah mulai meninggalkan konsep ini bahkan menyimpang dari doktrin Islam seperti ini.

Membangun ketiga pilar di atas haruslah bersumber dari sumber utama umat Islam yakni al-Qur'an. Karena memang al-Qur'an telah memberi pedoman tersebut secara global. Oleh karenanya untuk mengekspansi lebih jauh terkait persoalan ini akan dilakukan pelacakan mendalam di dalam al-Qur'an nilai-nilai yang terdapat di dalam al-Qur'an, dan membangun konsep *ecotheology* yang berwawasan Islam sebagai wadah untuk mensinergikan manusia dengan sang pencipta.

Secara prinsipal penting untuk mengarusutamakan kembali nilai-nilai Qur'ani yang semakin berkurang dikalangan umat muslim terkait persoalan

lingkungan. Manusia semakin abai dengan pentingnya pemeliharaan dan penjagaan lingkungan dikarenakan anggapan bahwa lingkungan bukan hal penting untuk diperhatikan. Umat muslim lebih tertarik pada perdebatan persoalan ibadah praktis, simbol keagamaan yang dianut oleh sekelompok orang dan saling menyalahkan terkait keberagamaan seseorang atau kelompok tertentu. Melalui tulisan ini penulis akan membangun prinsip Qur'ani terkait etika lingkungan yang bersumber dari al-Qur'an.

RELASI ALAM DAN MANUSIA

Krisis alam telah menjadi krisis kemanusiaan saat ini. Manusia yang dikaruniai akal telah abai dengan lingkungan di mana mereka tinggal di dalamnya. Kadang kala manusia menganggap bahwa mereka terpisah dari alam, yang padahal manusia dan alam tidak bisa dipisahkan. Manusia diberi akal sehingga mampu untuk melakukan hal-hal hebat dalam hidupnya. Bahkan manusia mampu menciptakan hukumnya sendiri terhadap alam, mampu menguasainya dan mampu memanipulasinya untuk kepentingan mereka sendiri.

Musuh utama lingkungan adalah “kemiskinan”, yaitu masyarakat dunia yang tidak memperdulikan masalah kelaparan, penyakit dan cenderung abai terhadap kehidupan mereka setiap hari. Artinya kemiskinan adalah kejahatan lingkungan sedangkan masyarakat miskin merupakan korban dari kemiskinan tersebut. Jack menolak anggapan bahwa persoalan utama dari lingkungan adalah masyarakat. Karena semakin sejahtera suatu masyarakat maka akan bertambah pula sensitifitas mereka terhadap kesehatan dan keindahan lingkungan. Oleh karenanya kunci utama dari terjaganya lingkungan adalah kemakmuran suatu masyarakat. (Hollander, 2003, hal. 2)

Terdapat pula anggapan bahwa krisis yang terjadi terhadap lingkungan secara global, baik makhluk hidup ataupun makhluk mati, diakibatkan oleh kemodernan. Hal ini diwujudkan dalam bentuk eksploitasi

terhadap alam yang justru berkembang pesat di zaman modern. Kerusakan terhadap lingkungan bisa bersumber dari mesin kendaraan bermotor dan pabrik, termasuk juga di dalamnya air dan tanah yang menjadi ekosistem dari manusia. (Wora, 2006)

Jika dikaji lebih jauh terdapat tiga pola hubungan antara manusia dan alam. *Pertama*, pemahaman bahwa manusia dan alam itu setara, pemahaman seperti ini bisa ditemukan pada masyarakat tradisional. Pada masyarakat ini mereka seringkali merasa rendah dari alam karena mereka menganggap bahwa mereka adalah gambaran dari alam semesta. Alam pun dianggap sesuatu yang keramat dan kejam, sehingga tidak heran manusia tunduk kepada alam. Contoh ini bisa dilihat di Mesir, India, Yunani, Mesopotamia, Jepang dan Jawa. (Borrong, 2003, hal. 65) *Kedua*, alam sebagai tempat kekuasaan manusia, pemahaman ini meyakini bahwa manusia dengan bebas mampu mengubah lingkungan, manusia dapat mengubah alam sesuai kebutuhannya. Alam telah dikuasai oleh manusia ditandai dengan meningkatnya populasi dan perkembangan teknologi. Sehingga tidak jarang faktor ini menunjukkan keunggulan manusia terhadap alam. Manusia dalam hal ini telah bebas dan tidak dapat dipengaruhi oleh alam, sehingga seolah menjadi tuhan terhadap alam. *Ketiga*, pola ini memahami bahwa manusia dikuasai oleh alam, walaupun manusia seolah menguasai alam, tidak sedikit manusia yang tidak bisa berbuat apa-apa terhadap perubahan alam, meskipun segala macam teknologi telah diciptakan untuk menguasai alam. (Borrong, 2003, hal. 31) Hal ini bisa terlihat dari bencana alam yang terjadi seperti gempa bumi, angin kencang dan sebagainya. Manusia hanya mampu memprediksi kapan bencana itu akan terjadi, akan tetapi tidak bisa menghilangkan bencana tersebut.

ECOTHEOLOGI QUR'ANI TENTANG LINGKUNGAN

Debat teologi tentang lingkungan menggambarkan bahwa yang benar-benar dibutuhkan untuk menyelesaikan krisis ekologi adalah dengan etika lingkungan. *Ecoethics* ini mengajarkan kepada manusia terkait apa itu “benar” dan “salah” terhadap alam. Memang sebagian besar yang disajikan dalam ekologi adalah ekstensi dari etika sosial, yakni etika yang terdiri dari alam dan organisme yang berada di dalamnya sebagai objek moral. Etika lingkungan ini sering kali dipahami bahwa alam yang dihuni oleh manusia ini merupakan roh atau menjadi Tuhan itu sendiri.

Teologi lingkungan Islam secara defenitif berarti bahwa objek material yang akan digunakan adalah lingkungan dengan merumuskan kaidah-kaidah yang bersumber dari ajaran pokok Islam. (Abdillah, 2001, hal. 23) Karena Islam dari dahulu hingga sekarang mengakui akan ciptaannya di dunia, terutama manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Apabila terjadi kerusakan pada ciptaan yang diakuinya ini, maka mereka dianggap ingkar terhadap ciptaan Tuhan.

Islam telah mengajarkan kepada manusia tentang konsep lingkungan. Al-Qur'an menggambarkan term lingkungan dengan istilah *al-bī'ah* (menempati wilayah, lingkungan dan ruang kehidupan) yakni lingkungan yang merupakan suatu ruang kehidupan bagi spesies manusia. Pemahaman ini juga dimaksudkan bahwa lingkungan hidup sebagai segala sesuatu yang mengitari suatu organisme tertentu atau diluar dari organisme tersebut. (Abdillah, 2001, hal. 47) Melalui hal ini kemudian sebagian berkeyakinan bahwa prinsip ekologi telah lama muncul dalam tubuh Islam, bahkan sebelum teori tentang ekologi modern muncul.

Pilar Ketauhidan

Konsep teologi qur'ani tentang ekologi yang pertama bisa ditemukan dalam ayat-ayat yang berbicara seputar ketauhidan itu sendiri. Banyak ayat

yang menjelaskan keagungan Tuhan, dan tidak ada yang sebanding dengan dirinya. Ayat al-Qur'an yang seharusnya dikutip oleh umat muslim terkait doktrin teologi tentang hal ini, misalnya dalam Q. S. Al-An'am: 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

“Segala puji bagi Allah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.”

Ayat di atas secara teologi menggambarkan kemahakuasaan Allah yang kerajaannya berada di bumi dan di langit. Manusia diajak berimajinasi tentang kemahakuasaan dan kemuliaannya. Di sisi lain juga bertujuan memunculkan perasaan, kenangan, ingatan dan akal untuk senantiasa mengagungkan keindahan kepunyaan-Nya baik yang ada di langit dan di bumi.

Allah berpesan seandainya di dalam jiwa manusia terdapat keyakinan banyak tuhan, maka mereka akan rusak atau binasa akan hal ini (Q. S. Al-Zumar: 29). Kemudian Allah juga menambahkan bahwa akan terjadi kekacauan apabila tuhan itu lebih dari satu (Q. S. Al-Anbiya: 22). Karena tidak mungkin ada satu tuhan di antara Tuhan-tuhan yang lain, sebab identitas kemahakuasaan salah satu Tuhan akan dipertanyakan. Oleh karena itu manusia seharusnya meyakini satu tuhan sehingga hati mereka akan tentram, karena hanya mengingat kepada yang satu itu (Q. S. Al-Ra'ad: 22).

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa jiwa manusia membutuhkan akidah tauhid. Rangkaian ketauhidan ini membutuhkan akal untuk mencerna akidah ini. Misalnya pertanyaan tentang “siapa yang akan menjamin bahwa batu yang dilempar kedepan akan mengarah kebelakang?”. Suatu “kepastian” tidak mungkin bisa didapatkan kecuali dengan meyakini adanya wujud Tuhan Yang Maha Esa. Tauhid yang dimaksud di sini tidak hanya menjadi hakikat

dari kebenaran yang harus diakui, melainkan juga menjadi keperluan dari jiwa dan akal manusia demi kemajuan dan kesejahteraan manusia itu sendiri. (Shihab, "Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, 2007)

Apabila ditelusuri lebih jauh, wajar bila manusia yang awalnya menganut paham politeisme pada akhirnya akan berakhir pada paham monoteisme murni. Jika pada awalnya mereka percaya pada banyak tuhan, puncaknya akan mengannut paham tauhid murni seperti yang diajarkan dalam Islam. Dan jika mereka telah menganut paham tauhid yang totalitas, maka sudah tentu akan termanifestasi pada perbuatan-perbuatan yang menuntut bentuk kehambaannya kepada Tuhan. Karena akidah tauhid adalah prinsip yang melampaui dimensi apapun, sehingga mereka akan senantiasa menghargai alam sebagai bagian dari Tuhan nya.

Pilar Khalifah

Pilar yang kedua mengenai ekologi tergambar ketika Allah swt memberikan peran manusia sebagai seorang khalifah, Kata *Khalīfah* dalam bahasa Arab berarti “pengganti”, kata ini sering disandingkan dengan *khalīfah fī al-ard* yang dipahami sebagai pengganti Allah di bumi (Baalbaki, 1995) di muka bumi ini. Peran ini dibebankan kepada setiap individu umat manusia dan harus dilakukan oleh manusia dengan bijak dan bertanggung jawab oleh masing-masing. Manusia harus melakukan tanggung jawab itu dengan penuh kesadaran dan akan dimintai tanggung jawab atas perwalian ini. Di sisi lain Allah bersuka cita dalam ciptaannya, semua alam merupakan karunia Allah swt, dan keragaman ciptaan merupakan kesatuan dalam rencana keilahan Tuhan. Tuhan juga memberi wawasan spiritual kepada umat manusia untuk memahami hakikat alam. Dengan terciptanya hamparan alam ini kemudian dibutuhkan keseimbangan yang harus dijaga oleh umat manusia, karena Allah telah memberi perwalian kepadanya di dunia.

Terkait perwalian di atas setidaknya tergambar dari ayat Al-Baqarah:
30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ
یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۙ﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Q. S. Al-Baqarah: 30).”

Pada ayat di atas makna khalifah seringkali dipahami dalam arti menggantikan posisi Allah dan tentu harus menunaikan kehendak dari Allah tersebut. Akan tetapi bukan berarti Allah tidak sanggup dalam menunaikan tugasnya, melainkan bermaksud menguji manusia dan memberi penghormatan terhadap mereka. Oleh karenanya gelar kekhalifahan mengharuskan makhluk tersebut melaksanakan tugas dan wewenang dari si pemberi tugas yakni Allah swt. Apabila manusia tidak bijaksana dalam tugas dan wewenangnya dan bertentangan dengan kehendak-Nya, maka itu merupakan pelanggaran dalam tugas kekhalifahan. (Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2005, hal. 142)

Apabila ditelusuri dari beragam penafsiran, ayat di atas bercerita tentang dialog antara malaikat dan Tuhan, malaikat bertanya akan tujuan Allah untuk kerusakan yang akan ditimbulkan manusia di muka bumi, akan tetapi Allah menjawab “sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Melalui ayat ini Hamka menjelaskan bahwa Allah tidak membantah pernyataan malaikat, melainkan keilmuan malaikat yang belum

mampu menangkap pesan itu. Tuhan tidak memungkiri akan terjadinya kerusakan di muka bumi, akan tetapi kerusakan itu hanyalah pelengkap hidup menuju kesempurnaan. (Hamka, 2001)

Manusia dan alam sebenarnya memiliki beberapa titik kesamaan, karena merupakan makhluk ciptahan Tuhan. Sebagai makhluk yang menjadi pengganti Allah di bumi atau khalifah di bumi, manusia menempati posisi penting sebagai pewaris Allah di dunia. Posisi ini sering kali dipahami oleh manusia menjadi alat melegitimasi kekuasaan mereka terhadap eksploitasi terhadap alam. Ditambah lagi terdapat dalil yang menyatakan bahwa alam ini diciptakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan manusia seperti dalam al-Qur'an Q. S. Al-Baqarah: 29 dan yang lain.

Anggapan seperti di atas sebenarnya tidak kuat secara dalil teologis. Apabila diperhatikan dalam ayat-ayat lain di dalam al-Qur'an terkait relasi manusia dan alam, manusia memiliki tugas atau kewajiban yang harus dilakukan di bumi, yakni *pertama*, tugas untuk beribadah kepada Allah swt yang terdapat di dalam surat Q. S. Al-Dzariyat ayat 56. *Kedua*, tugas dalam upaya kemakmuran terhadap bumi dalam Q. S. Hud ayat 61 dan *ketiga*, tugas dalam menegakkan keadilan tanpa harus mengikuti nafsu dalam Q. S. Shad ayat 26.

Pilar Akuntabilitas (*akhīrah*)

Setelah Allah memberi otoritas lebih kepada manusia sebagai khalifah di bumi, kemudian diikuti dengan ancaman bagi yang lalai akan tanggung jawab tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk hukuman Allah kepada makhluk yang mengingkari tujuan Allah. Misalnya tergambar di dalam al-Qur'an Q. S. Al-A'raf ayat 56, sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا
وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-A'raf: 56)

Terdapat keseimbangan alam yang telah diciptakan oleh Allah swt. Alam raya ini diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang harmonis dan serasi demi memenuhi kebutuhan umat manusia. Allah telah menjadikan alam ini dalam kondisi yang baik dan memerintah hambanya untuk memperbaikinya. Salah satu perbaikan yang telah Allah lakukan adalah ketika mengutus para Nabi untuk memperbaiki kehidupan kacau umat manusia. Seseorang yang tidak mengindahkan kedatangan rasul atau menghambat tujuan rasul, maka mereka adalah orang yang membuat kerusakan di bumi. (Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, 2005, hal. 124)

Di samping posisi Nabi di atas, secara harfiah tentu saja pemahaman tentang kerusakan di muka bumi juga perlu di arahkan kepada bukti nyata di bumi saat ini. Secara kontekstual kerusakan bumi yang paling terlihat tidak lain kerusakan tanah, air dan udara tempat kita hidup. Karena polusi udara, tanah dan air merupakan hasil dari aktivitas manusia dipemukiman penduduk yang terjadi secara terus menerus sehingga menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan. Kerusakan ini juga telah mempengaruhi sektor sumber daya air, sektor pertanian, sektor energi dan bahkan telah mempengaruhi kesehatan penduduk itu sendiri. (Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup, 2016, hal. 187) Maka tidak heran jika pemahaman akan pentingnya pemeliharaan lingkungan harus senantiasa digiatkan.

Pemahaman yang penting diangkat terkait ayat di atas setidaknya menggambarkan akan pentingnya menjaga alam, baik secara *barfiyah* maupun *ma'nawiyah*. Segala sesuatu yang telah Allah ciptakan memiliki kolerasi antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu kesalahan besar apabila manusia tidak menganggap alam sebagai bagian dari tuhan dan dirinya. Seperti yang pernah ditulis oleh Quddus bahwa inilah yang disebut dengan *ecothelogy* yang menjelaskan bahwa agama dan alam khususnya lingkungan saling terhubung. Dasar pemahaman *ecothelogy* di sini adalah kesadaran bahwa krisis lingkungan bukan persoalan sekuler saja, melainkan juga telah menjadi persoalan keagamaan. (Quddus, 2012)

Keragaman hutan beserta keseluruhan ekosistem yang terdapat di dalamnya adalah suatu komponen dalam penstabilan alam. Alam beserta isinya dengan banyaknya keanekaragaman hayati dan keindahan alam semua menjadi ladang yang akan digarap oleh manusia, karena mereka adalah makhluk yang paling sempurna. Pepohonan telah menjadi tumpuan bagi resapan air yang terdapat di dalam tanah, sehingga air banyak tidak dengan mudah mengalir deras menjadi banjir dan bencana longsor. Bahkan hewan pun memiliki lingkaran ekosistemnya sendiri yang saling terkait dengan alam dan manusia. Allah menguji manusia dengan kebebasan yang diberikan-Nya di dunia, dan manusia dianggap mampu memahami keinginan tuhan tersebut. Pada pilar yang ketiga, pembahasan tentang keseimbangan alam merupakan poin penting dalam upaya pencegahan kerusakan terhadap alam. Hal ini dijelaskan di dalam Q. S. Al-Isra': 44:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ

حَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.

Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”
(Q. S. Al-Isra': 44).

Pada ayat ini Allah menerangkan kembali keagungannya sebagai Tuhan yang tak bisa terbantahkan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada yang memahami konteks ayat ini ditujukan kepada orang musyrikin dan kepada semua umat manusia. Jika dipahami kepada semua umat manusia, artinya setiap ciptaan Allah amatlah sempurna dan serasi, bukan hanya pada wujudnya akan tetapi juga melekat pada sistem kerjanya sebagai satu kesatuan, dan bahkan juga dalam bagian rincian masing-masingnya dalam sebuah kesatuan. Keserasian itu yang dimaksud tasbihnya. (Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, 2005, hal. 475) Keserasian ini bisa melingkupi segala sesuatu yang bisa jadi terdiri dari benda mati maupun benda hidup. Manusia dituntut mampu menjaga dan memeliharanya agar tidak merusak lingkaran keterkaitan antara satu bagian dengan bagian yang lain.

Allah menganugerahkan kepada manusia pikiran dan hati agar mereka mampu untuk memahami alam raya ini. Terutama keselarasan yang amat penting bagi manusia melalui siang dan malam (Q. S. Ali Imran: 190). Terdapat dua sisi yang saling membutuhkan dan terkait satu dengan yang lain. Seperti adanya siang dan malam, baik dan buruk. Walaupun tujuan yang diharapkan adalah kebaikan.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ﴿١٩﴾

“Dan kami Telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.” (Q. S. Al-Hijr: 19)

Allah mempersiapkan berbagai sarana sebagai tempat makhluk hidup bertahan sebagai hamba-Nya. Dengan hamparkan bumi ini kemudian makhluk-Nya beraktifitas dan bertahan hidup di dalamnya. Dijadikan pula pohon-pohon sebagai pasak yang kokoh bagi bumi, sebagai penghias alam

dengan keanekaragamannya. Sama halnya dengan pegunungan, sebagai rangkaian ekosistem yang menyempurnakan hamparan ciptaan-Nya.

Melalui keseimbangan alam ini Tuhan mengajarkan arti ke Esaan-Nya. Hal ini juga diperkuat dengan aturan-aturan yang dituangkan dalam prinsip Islam. Pada hakikatnya Islam memandang alam sebagai sesuatu yang suci karena ia diciptakan Tuhan. Manusia diberi hak untuk menggunakan semua ciptaan-Nya di bumi disertai dengan tanggung jawab untuk merawatnya. Agama menawarkan kode moral dan pedoman terkait benar dan salah, dan aturan berperilaku. Aturan ini diperkuat oleh kepercayaan, simbol dan ritual yang mendorong secara emosional. Islam telah menyediakan segala hal terkait sikap kita terhadap alam. (Ekpenyong, 2013) Terutama pada abad ini, efek dari kerusakan lingkungan dan perubahan iklim telah menjadi isu penting yang harus selalu terus diperhatikan.

Memang perlu diakui bahwa prinsip dari setiap partikel yang ada di lingkungan diciptakan oleh Tuhan sebagai pemuas hasrat manusia. Meskipun demikian, komponen lingkungan alam ini tidak selalu menjadi satu-satunya alasan alam ini diciptakan. Perlu diketahui bahwa prinsip kepemilikan ilahi atas segala yang ada di alam dan di akhirat, hidup dan mati merupakan prinsip yang menopang komitmen Islam terkait konservasi alam dan sumber daya yang berada di dalamnya.

Peran MUI dalam Doktrinasi *ecotheologi* Qur'ani

Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan lembaga tertinggi umat Islam di Indonesia yang bergerak sebagai *ulil al-Amr* (pemimpin). Mereka dituntut untuk mampu bersikap reaktif, preventif dan adaptif dengan perkembangan dan persoalan baru bangsa dan negara. Langkah ini dilakukan dalam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan yang terdiri dari hewan dan tumbuhan, termasuk juga segala jenis ekosistem yang terdapat di dalamnya seperti benda mati lainnya.

Peran MUI di Indonesia bisa dibilang cukup memuaskan, meskipun sosialisasi terkait hal ini kurang begitu terasa. MUI juga telah berkordinasi dengan banyak lembaga penggiat lingkungan dan alam seperti WWF, Fauna dan Flora International, Kementerian Kehutanan dan banyak yang lain. MUI juga pernah merumuskan fatwa terkait persoalan lingkungan, yakni fatwa tentang perlindungan satwa No. 04 pada tahun 2014 terkait pelestarian satwa demi keseimbangan ekosistem alam, atau hasil ijtihad dalam fatwa air daur ulang No. 02 pada tahun 2010, atau fatwa yang tertuang di No. 22 terkait persoalan pertambangan pada tahun 2011, dan atau fatwa tentang pengelolaan sampah No. 41 pada tahun 2014.

Pada prinsipnya semua fatwa yang telah dikeluarkan oleh MUI tentang lingkungan di atas menggunakan prinsip khalifah. Argumentasi MUI ini menggunakan landasan al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 30. Argumentasi dengan dasar normatif ini juga diperkuat dengan krisis masyarakat yang semakin lama berada pada taraf yang mengkhawatirkan. MUI juga memperkuat argumennya dengan prinsip agama yang mengajarkan untuk berbuat baik dan upaya untuk menjaga ekosistem. Prinsip ini setidaknya tergambar dari prinsip khalifah, prinsip manfaat disetiap makhluk (Q. S. Ali Imran: 191) dan larangan untuk membuat kerusakan di bumi (Q. S. Al-A'raf: 56).

KESIMPULAN

Secara teologis segala sesuatu yang ada di alam semesta ini termasuk manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu manusia, alam dan Tuhan itu tidak bisa dipisahkan sebagai satu kesatuan. Ketika manusia merusak lingkungan, maka sama halnya dengan merusak Tuhan. Banyak dalil dalam al-Qur'an yang mengajarkan kepada manusia akan hakikat dari segala sesuatu dari ciptaan-Nya. Oleh karena itu prinsip *ecotheology* Qur'ani menjadi penting sebagai dasar pembentukan etika Islam yang tergambar dalam tiga pilar yakni tauhid, khilafah dan *akhīrah*.

Manusia merupakan makhluk yang mendapat mandat di bumi sebagai khalifah dengan diberi hak-hak istimewa sebagai wakil Allah untuk memanfaatkan segala sesuatu yang terdapat di alam dengan sepuasnya. Akan tetapi mereka dibebani tanggung jawab dalam mengelola apa yang telah diciptakan oleh Allah tersebut. Sehingga terdapat ancaman bagi mereka yang melakukan kerusakan terhadap alam ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2001). *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Agus, C. (2019). *Jagat Biru Rabayu Lingkungan dan Kehidupan Bermartabat*. Yogyakarta: UGM Press.
- Baalbaki, R. (1995). *Al Manwrid a Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Dār al-'Ilm lī al-Malāyin.
- Borrong, R. P. (2003). *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ekpenyong, E. O. (2013). ISLAM AND GLOBAL ECOLOGICAL CRISIS: AN ECO-THEOLOGICAL REVIEW. *International Journal of Asian Social Science*, 3(7), 1591-1596.
- Hamka. (2001). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 1). Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hollander, J. (2003). *The Real Environmental Crisis: Why Poverty, Not Affluence, Is the Environment's Number One Enemy*. Los Angeles: University of California Press.
- Marjorie Hope and James Young. (1994). Islam and Ecology. *Nature as Thou: EcoTheology*, 180-192.
- Pusat Pengajian Islam UNJ. (tth). *"Fatwa Majelis Ulama Indonesia" Pelestarian Satwa Langka untuk Menjaga Keseimbangan Ekosistem*. Jakarta: Pusat Pengajian Islam (PPI) Universitas Nasional.
- Quddus, A. (2012). Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. *ULUMUNA: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 311-346.
- Shihab, M. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1, 5, 7). Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. (2007). *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan.
- Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup. (2016). *STATISTIK LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik/BPS – Statistics Indonesia.

Wora, E. (2006). *Perenialisme:Kritik atas Modernisme & Postmodernisme*.
Yogyakarta: Kanisius.